

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Usia lanjut menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia adalah usia yang memasuki usia lanjut, baik pria maupun wanita. Kemampuan mental, motorik, serta kognitif mulai menurun setelah usia enam puluh tahun. Umumnya, usia lanjut merupakan puncak perkembangan manusia. Seiring bertambahnya usia, kemampuan fungsional manusia akan menurun secara alami sehingga rentan terhadap berbagai penyakit (Ekasari et al., 2018). Pada tahun 2022, persentase penduduk Indonesia yang berumur 65 tahun ke atas melonjak dari presentase 7,57 persen di tahun 2012 menjadi 10,48 persen di tahun 2022. Menurut Badan Pusat Statistik memprediksikan bahwa pada tahun 2045, angka ini diproyeksikan meningkat sebesar 19,9%.

Stroke didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia sebagai defisit neurologis (baik lokal maupun global) yang terjadi secara tiba-tiba dan dapat parah, berlangsung selama 24 jam atau lebih, atau bahkan menyebabkan kematian; satu-satunya penyebab yang diketahui adalah penyakit pembuluh darah. Kerusakan atau penyumbatan pembuluh darah otak menyebabkan sel dan jaringan kekurangan oksigen, yang menyebabkan kematian sel dan jaringan serta timbulnya stroke (Kementerian Kesehatan, Indonesia, 2019).

Aktivitas otot pada salah satu anggota tubuh berkurang karena kelemahan pada sisi tersebut. Pasien yang menderita hemiparesis anggota tubuh bagian atas setelah stroke dapat menemukan kelegaan melalui penggunaan latihan *range of motion*, baik aktif maupun pasif. Cedera, stroke, atau otot yang lemah dapat menyebabkan gangguan aktivitas fisik ini, yang menghambat gerakan seseorang secara teratur dan tanpa batasan. Pasien yang baru pulih dari stroke dapat memperoleh manfaat dari latihan *range of motion* yang meningkatkan kekuatan otot (Astrid, 2011). Sebagai bagian dari rutinitas latihan mereka, orang dewasa yang lebih tua harus berusaha mempertahankan *range of motion*

penyakit pada persendian mereka (Adriani et al., 2021). Latihan *range of motion*, di mana perawat dengan lembut menggerakkan sendi pasien melalui *range of motion* alami mereka, dapat membantu pasien dengan mobilitas fisik terbatas. Setengah dari kekuatan otot Anda diperlukan untuk gerakan ini. Bantuan perawat dalam mengangkat dan menggerakkan kaki pasien merupakan salah satu contoh *range of motion* pasif (ROM) yang membantu menjaga otot dan sendi tetap fleksibel. Menurut Kusuma (2020, dikutip dalam Nira Natasya & Dewi Nooratri, 2024), pasien yang menjalani latihan *range of motion* pasif tidak mampu menggerakkan sendi anggota tubuh yang terkena atau sendi tubuh lainnya secara mandiri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihotang et al., n.d. menyebutkan jika kekuatan otot responden di ruang rawat inap neurologi RSUD. dr. Pirngadi Medan yaitu meningkat ada 16 orang dengan presentase 88,9%. Terdapat hubungan latihan *range of motion* (ROM) pasif terhadap kekuatan otot ekstermitas atas pada pasien stroke *non hemoragic* di ruang rawat inap neurologi RSUD. dr. Pirngadi Medan dengan nilai $p=0,000$ ($\alpha=0,05$) dengan perbandingan $p<0,05$. Penelitian lain yang dilakukan oleh Merdiyanti et al., pada tahun 2021 menyimpulkan penerapan Range of Motion yang dilakukan selama 1 hari, kekuatan otot subyek sebelum intervensi kekuatan otot ekstremitas kanan atas dan bawah berada pada derajat 3 dan setelah penerapan derajat 3, sementara pada ekstremitas kiri atas dan bawah kekuatan otot subyek berada pada derajat 5. Perawat sebagai seseorang yang dekat pada pasien saat menjalani perawatan memiliki peran dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistik.

Berdasarkan hasil tersebut, penulis tertarik untuk melakukan study kasus tentang ” Penerapan *Range Of Motion* terhadap Kekuatan Otot pada Lansia yang Mengalami Gangguan Mobilitas Fisik Di RS St. Carolus Jakarta”.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada pengaruh dalam Penerapan *Range Of Motion* Terhadap Kekuatan Otot Pada Lansia Yang Mengalami Gangguan Mobilitas Fisik Di RS St. Carolus Jakarta ?.

1.3 Tujuan penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya pengaruh dalam Penerapan *Range Of Motion* Terhadap Kekuatan Otot Pada Lansia Yang Mengalami Gangguan Mobilitas Fisik Di RS St. Carolus Jakarta.

1.1.2 Tujuan khusus

1.1.2.1 Mengetahui gambaran karakteristik responden dalam study kasus yang meliputi usia, jenis kelamin, dan riwayat penyakit pasien.

1.1.2.2 Menganalisa penerapan kekuatan otot sebelum dan setelah penerapan *Range Of Motion* Pada Lansia Yang Mengalami Gangguan Mobilitas Fisik di RS ST. Carolus Jakarta.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Study kasus ini dapat memberikan Gambaran manfaat kepada mahasiswa tentang adanya pengaruh dalam penerapan *range of motion* terhadap kekuatan otot pada lansia yang mengalami gangguan mobilitas fisik di RS ST. Carolus Jakarta.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil study kasus ini dapat menjadi bahan evaluasi perawat dalam melaksanakan layanan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan mobilitas fisik.